

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT
(STUDI PADA AUDITOR INSPEKTORAT KABUPATEN KUANTAN SINGINGI)**

Oleh:

Dessy Kumala Dewi, SE., M.Ak
(Universitas Islam Kuantan Singingi)
Email: dessybundanyahirzi@gmail.com

Zulkarnain, SE., M.Ak, CAP
(Universitas Pasir Pangaraian)
Email: zulkarnain.m.ak@gmail.com

Abstrak

Audit quality is an assessment of a process in carrying out the examination process and the final result of an audit process carried out by the auditor. This study aims to analyze what factors affect audit quality. The population in this study is the auditor of the Inspectorate of Kuantan Singingi Regency. The sample used in this study was 10 samples which were determined using purposive sampling technique.

This type of research is descriptive quantitative. The data of this study were obtained from the questionnaire given to the respondents (sample). The analysis used in this study is multiple regression analysis using SPSS version 21.

The results of this study indicate that partially the competence variable has a significant effect on audit quality with a significance value of $0.09 < 0,05$. The work experience variable has a significant effect on audit quality with a significant value of $0.043 < 0,05$. Meanwhile, the variable of professional skepticism has no effect on audit quality $0.101 > 0,05$.

Keywords: Kompetensi, Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Kualitas Audit.

PENDAHULUAN

Good Corporate Governance merupakan suatu konsep yang harus dipenuhi oleh organisasi sektor publik khususnya adalah pemerintah daerah. Menurut Mardiasmo (2018) terdapat tiga aspek utama dalam mewujudkan good corporate governance yang baik yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan. Praktik good corporate governance berkaitan dengan praktik penyelenggaraan Negara yang bebas

korupsi, berorientasi kepada kepentingan publik serta transparan.

Demi mewujudkan penyelenggaraan pemerintahan yang baik, pemerintah menerbitkan suatu paket perundangan dibidang keuangan Negara sekaligus sebagai landasan hukum bagi reformasi pengelolaan keuangan Negara, yaitu UU No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara.

Inspektorat daerah merupakan salah satu unit yang melakukan audit terhadap pemerintah daerah. Dalam

melakukan tugas pokok dan fungsinya Inspektorat Kabupaten melakukan pemeriksaan rutin ke seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang ada di setiap Kabupaten. Dengan adanya pemeriksaan dan pengawasan tersebut diharapkan kinerja menjadi baik dan hasil pemeriksaan juga semakin berkualitas.

Munculnya beberapa fenomena terkait lemahnya pengendalian internal penyelenggaraan pemerintah daerah merupakan salah satu penyebab ketidakefisienan dan ketidakefektifan penyelenggaraan pemerintah daerah.

Berdasarkan LHP (Laporan Hasil Pemeriksaan) BPK tahun 2016 (sumber: riaumandiri.com, 12 November 2020) di Kabupaten Kuantan Singingi terdapat penyimpangan dana bantuan pendidikan Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Pemerintah Kabupaten Kuantan Singingi pada tahun 2015 dan menyebabkan kerugian Negara. Selain itu BPK juga menemukan adanya temuan pada Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) RSUD Teluk Kuantan sebesar Rp. 2.334.999.836 terhadap jasa pelayanan kesehatan di RSUD Teluk Kuantan.

Berdasarkan kasus temuan BPK atas laporan keuangan Kabupaten Kuantan Singingi selama beberapa tahun diatas menunjukkan masih kurangnya kualitas audit yang dilakukan oleh Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi.

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu system akuntansi (Tandiontong, 2016). Audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak yang berkaitan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit, diantaranya adalah kompetensi, pengalaman kerja dan skeptisme profesional.

Kompetensi menunjukkan pencapaian pemeliharaan suatu tingkatan pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seorang anggota untuk memberikan jasa dengan kemudahan dan kecerdikan (Agoes, 2011).

Menurut PERMENPAN Nomor PER/05/M.PAN/03/2008, auditor merupakan seorang yang ahli dalam akuntansi, auditing, administrasi pemerintahan dan komunikasi. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal yaitu minimal S1, memiliki sertifikasi pendidikan jabatan fungsional serta melakukan pelatihan berkelanjutan sesuai dengan jenjangnya.

Auditor harus memiliki kompetensi baik pendidikan maupun pengetahuan. Seorang auditor harus mampu menerapkan kemampuan dan pengetahuan. Pengetahuan seorang auditor dalam bidang audit juga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan. Semakin bagus kemampuan dan pengetahuan seorang auditor, maka audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

Pengalaman kerja adalah seorang auditor yang mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya dan mempunyai pendidikan formal profesi akuntan (Mulyadi, 2014). Sehingga, jika semakin banyak pengalaman auditor maka akan kualitas audit akan meningkat.

Seorang auditor yang mempunyai pengalaman kerja lebih banyak, maka tingkat kesalahan yang dilakukan akan semakin sedikit, bahkan tidak ada, sedangkan auditor yang tidak mempunyai pengalaman, kemungkinan melakukan kesalahan akan lebih besar dibandingkan

auditor yang tidak mempunyai pengalaman.

Skeptisme professional adalah sikap yang penuh dengan pertanyaan didalam benaknya serta sikap penilaian kritis terhadap setiap bukti audit yang diperoleh (Agoes, 2011). Auditor berkewajiban untuk menggunakan dan mempertahankan skeptisme profesional, sepanjang periode penugasan terutama kewaspadaan atas kemungkinan terjadinya kecurangan.

Penjelasan tertuang dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), skeptisme professional mencakup sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Standar Profesional Akuntan Publik menjelaskan bahwa skeptisisme professional merupakan sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ellen dan Sari (2013) menunjukkan kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

TINJAUAN PUSTAKA

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi didalam suatu system akuntansi (Tandiontong, 2016). Audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidaksesuaian yang berkaitan dengan laporan keuang yang disajikan oleh pihak yang berkaitan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas audit adalah kualitas kinerja auditor dalam menemukan dan melaporkan adanya

pelanggaran pada sistem akuntansi pemerintah yang didasarkan pada kepatuhan standar pemeriksaan audit yang telah ditetapkan

Setiap profesi selalu dikaitkan dengan kualitas layanan yang dihasilkannya tidak terkesuali akuntan, dia juga mengemukakan kualitas jasa sangat penting untuk meyakinkan bahwa profesi akuntan bertanggung jawab pada klien, masyarakat umum dan aturan-aturan. Kualitas audit tentu saja mengacu pada standar yang berkenaan dengan kriteria atau ukuran mutu pelaksanaan serta dikaitkan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan prosedur yang bersangkutan (Tandiontong, 2016).

Kompetensi

Penjelasan tertuang dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam SA Seleksi 210 yang menjelaskan audit harus dilaksanakan oleh seorang auditor yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis serta pengalaman yang memadai dalam bidang auditing.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja adalah lamanya waktu ataupun jam terbangnya seorang auditor dalam pemeriksaan atau penugasan audit.

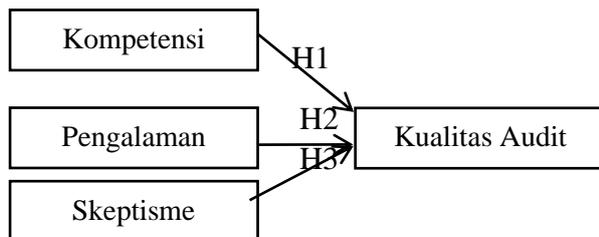
Skeptisme Profesional

Penjelasan tertuang dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), skeptisme professional mencakup sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Standar Profesional Akuntan Publik (2016) menjelaskan bahwa skeptisisme professional merupakan sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti audit secara kritis. Jadi dapat

disimpulkan bahwa skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (questioning mind), waspada (alert) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (fraud), dan penilaian (assessment) bukti-bukti audit secara kritis

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka diatas, maka variabel-variabel yang diteliti dapat ditunjukkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Rumusan Hipotesis:

Berdasarkan kajian teori yang dijelaskan sebelumnya, maka rumusan hipotesis didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

H2 : Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

H3 : Skeptisme professional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi yang digunakan didalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Sampel

penelitian ini adalah sebanyak 10 orang. Metode penelitian sampel pada penelitian ini adalah metode purposive sampling. Metode analisa data yang digunakan analisis regresi berganda. Model persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a+b_1x_1+b_2x_2+b_3x_3+e$$

Dimana:

Y = Kualitas Data

A = Konstanta

X1 = Kompetensi

X2 = Pengalaman Kerja

X3 = Skeptisme Professional

b1 s.d b3 = koefisien regresi

e = standar error

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018). Jadi pengukuran reliabilitas bertujuan untuk mengetahui ketetapan instrument atau data yang diteliti.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan hasil penelitian adalah valid dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten dan penaksiran

koefisien regresinya efisien, dan penaksiran koefisien regresinya efisien.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi secara normal. Salah satu cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik. Analisis grafik dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dan grafik probability plot.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terdapat autokorelasi didalamnya.

Variabel penelitian

Variabel penelitian di dalam penelitian ini terdiri dari variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah

kualitas audit, sedangkan variabel independen adalah kompetensi, pengalaman kerja dan skeptisme professional.

Hasil dan Pembahasan

Deskriptif Data Penelitian

Data penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesioner kepada responden yaitu auditor Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi. Jumlah kuesioner yang disebarakan adalah sebanyak 10 kuesioner.

Demografi responden yang berisi tentang jenis kelamin, usia dan tingkat pendidikan. Distribusi penelitian disajikan sebagai berikut:

Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk melihat responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Auditor Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	6	60
2	Perempuan	4	40
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui pada umumnya auditor pada Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi adalah laki-laki dengan persentase 60 persen.

Responden Berdasarkan Umur

Untuk melihat responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Responden Berdasarkan Umur Pada Auditor Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi

No	Usia	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	< 30 tahun	1	10
2	30-39 tahun	7	70
3	40-49 tahun	2	20
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Dari tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya auditor Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi berumur 30-39 tahun dengan persentase 70 persen.

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Untuk melihat responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Auditor Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi

No	Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	S1	7	70
2	S2	3	30
Jumlah		10	100

Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Dari tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya auditor Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi mempunyai tingkat pendidikan dengan persentase 70 persen.

Responden Berdasarkan Masa Kerja

Untuk melihat responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Responden Berdasarkan Masa Kerja Pada Auditor Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi

No	Pendidikan	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	< 5 tahun	1	10
2	5-10 tahun	7	70
3	> 10 tahun	2	20
Jumlah		10	100

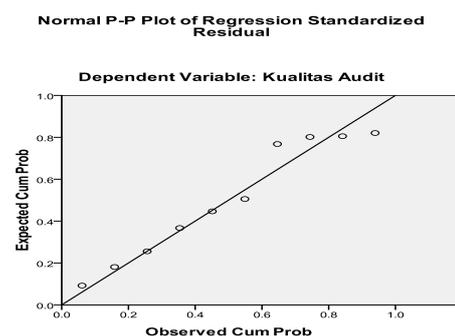
Sumber : Data Primer Diolah (2022)

Dari Tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa pada umumnya Pegawai Inspektorat Provinsi Riau memiliki masa kerja 5-10 tahun persentase 70%. Lamanya masa kerja maka akan dapat meningkatkan keahlian atau kemampuan dalam bekerja.

Masa kerja mempunyai hubungan positif dengan produktivitas pekerjaan, masa kerja yang cukup lama dapat memberikan pengalaman yang cukup besar untuk peningkatan kinerja.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas Data

Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:

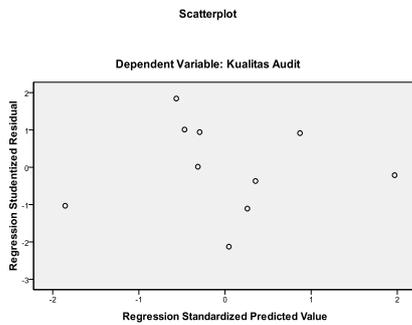


Gambar 2. Grafik Normalitas Data Uji normalitas data dibuktikan dengan melihat grafik normal P-P Plot. Pada gambar 2 terlihat bahwa grafik mempunyai distribusi normal. Hal ini dapat dilihat

dengan penyebaran titik-titik menyebar disekitar garis diagonal.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar 3 sebagai berikut:



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Dari grafik titik-titik tersebar di sekitar nol pada sumbu vertikal dan tidak membentuk pola tertentu atau terlihat acak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson	N	Keterangan
1.506	10	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data Olahan, 2022

Dari hasil perhitungan analisis data diatas, angka DW sebesar 1,506 terletak antara -2 dan +2, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dari penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	Keterangan
Kompetensi	.559	1.789	Tidak terdapat multikolinieritas
Pengalaman Kerja	.815	1.227	Tidak terdapat multikolinieritas
Skeptisme Profesional	.655	1.527	Tidak terdapat multikolinieritas

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data Olahan, 2022

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF variabel independen penelitian < 10 yang menandakan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas dalam model penelitian ini. Berdasarkan tabel 6. hasil pengujian multikolinieritas setelah ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural menunjukkan hasil variabel kompetensi nilai *tolerance* 0.559 dengan nilai VIF 1.789. Variabel pengalaman kerja nilai *tolerance* 0.815 dengan nilai VIF 1.227. Variabel skeptisme profesional nilai *tolerance* 0.655 dengan nilai VIF 1.527. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan baik karena variabel bebas dari masalah multikolinieritas. Maka dengan demikian

disimpulkan bahwa data penelitian terbebas dari multikolinieritas.

Koefisien Determinasi

Berikut tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R²) yang ditunjukkan pada tabel 7. sebagai berikut:

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.924 ^a	.853	.779	.34581

Sumber: Data Olahan, 2022

Dari tabel 7 didapat nilai *Adjusted R Square* sebesar 85,30 %. Hal ini menunjukkan bahwa 85,30% variabel kualitas audit dipengaruhi oleh variabel kompetensi, pengalaman kerja dan skeptisme profesional. Sedangkan sisanya 14,70% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

HASIL UJI HIPOTESIS

Tabel 8. Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t-hitung	Sig.	t-tabel
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.212	.541		.392	.708	± 2.447
Kompetensi (X1)	.890	.235	.795	3.795	.009	
Pengalaman Kerja (X2)	.457	.179	.443	2.556	.043	
Skeptisme Profesional (X3)	-.362	.187	-.375	-1.940	.101	

a. Dependent Variable: Kualitas Audit

Sumber: Data Olahan, 2022

Dari data yang diperoleh dapat dihitung nilai df sebesar 10. Dilihat dari

two tail test menunjukkan bahwa df 10 dengan taraf signifikansi 0.05 diperoleh nilai t_{tabel} sebesar $Y = 0,212 + 0,890 X1 - 0,457 X2 - 0,362 X3$

Tabel 8. di atas menunjukkan bahwa variabel kompetensi memiliki nilai sig 0.009. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05, atau nilai $0.009 < 0.05$, maka H₁ diterima. Variabel kompetensi mempunyai $t_{hitung} = 3.795$ dengan $t_{tabel} = 2.447$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel kompetensi memiliki kontribusi terhadap kualitas audit. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel kompetensi mempunyai hubungan yang searah dengan kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Variabel pengalaman kerja memiliki nilai sig 0.043. Nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0.05, atau nilai $0.043 > 0.05$, maka H₂ diterima. Variabel pengalaman kerja mempunyai $t_{hitung} = 2.556$ dengan $t_{tabel} = 2.447$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman kerja memiliki kontribusi terhadap kualitas audit. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel pengalaman kerja mempunyai hubungan yang searah dengan kualitas audit.

Variabel skeptisme profesional memiliki nilai sig 0.101. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05, atau nilai $0.101 > 0.05$, maka H₃ ditolak. Variabel skeptisme profesional tidak memiliki kontribusi terhadap kualitas audit. Dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pembahasan Hipotesis Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang berkompeten memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas audit.

Dilihat dari visi Inspektorat Kabupaten Kuantan Singingi yaitu terwujudnya pemerintahan yang baik melalui pengawasan yang profesional yaitu setiap Aparatur Pengawas Internal Pemerintah harus mempunyai kompetensi, keahlian, keterampilan dan bekerja dengan menjunjung tinggi integritas profesi.

Hasil audit yang berkualitas didapat dari auditor yang mempunyai mutu personal dalam bekerja sama dengan tim dan berpikiran luas serta mampu menganalisis dengan cepat dalam melakukan audit.

Seorang auditor dituntut untuk mempunyai keahlian serta sertifikat. Keahlian dalam memahami laporan keuangan serta SAK, memiliki keahlian review analitis, serta sertifikat seperti sertifikat akuntansi dan perpajakan. Sehingga apabila semakin berkompetensi seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Dewi (2012) yang menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Artinya bahwa kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik jika auditor mempunyai kompetensi, karena auditor memiliki keahlian dan pengetahuan untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai auditor. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elen Sari (2013) yang menemukan

bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga H3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor, maka semakin kecil kesalahan yang dilakukan oleh auditor.

Pengalaman auditor akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan serta kompleksitas transaksi yang diaudit sehingga akan menambah dan memperluas pengetahuannya dibidang akuntansi dan auditing (Hervita, 2012).

Pada penelitian ini menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan auditor yang berpengalaman cenderung lebih ahli daripada auditor yang tidak mempunyai pengalaman. Semakin lama pengalaman auditor dalam mengaudit akan memudahkan dalam menghasilkan temuan-temuan dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan yang telah diaudit.

Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. Pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik dibidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktek dalam profesi akuntan publik. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor mengusai

tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mabruhi dan Winarna (2010) yang menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini berarti bahwa seorang auditor yang berpengalaman akan bisa menemukan kecurangan yang terjadi.

Pengaruh Skeptisme Professional terhadap Kualitas Audit

Tabel 8 di atas menunjukkan bahwa skeptisme professional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, sehingga H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan sikap skeptisme professional, maka tidak akan mempengaruhi tingkat pencapaian pelaksanaan suatu pekerjaan.

Auditor memahami betul bahkan secara profesional mampu bersikap skeptis dalam melakukan tugas. Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa tinggi rendahnya sikap skeptisme professional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas Audit. Rendahnya sikap skeptis auditor menyebabkan kurang pejanya auditor dalam mendeteksi kecurangan baik yang nyata maupun yang berupa potensi.

Ketidakmampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan merupakan cerminan dari rendahnya skeptisme professional yang dimiliki auditor. Skeptisme profesional harus digunakan dalam proses pengumpulan dan penilaian bukti selama proses audit. Rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor maka menyebabkan rendahnya kualitas audit dari laporan keuangan (Mulyani dan Munthe, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan semakin baik kompetensi yang dimiliki seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.
2. Pengalaman kerja berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor, kemampuan auditor untuk mendeteksi semakin baik sehingga kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.
3. Skeptisme professional tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki auditor maka menyebabkan rendahnya kualitas audit dari laporan keuangan.

Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menambah objek penelitian, misalnya meneliti seluruh Auditor di lingkungan Provinsi Riau.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen yang tidak digunakan dalam penelitian ini seperti etika auditor dan *due professional care*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2011. *Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Kantor Akuntan Publik)*. Edisi 4. Buku 1. Penerbit : Salemba Empat.
- Ayuningtyas, Harvita Yulian dan Sugeng Pamudji. 2012. “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit” (Studi Kasus Pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah). *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 1-10
- Dewi, Ajeng Citra. 2012. Pengaruh Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Auditor Internal Inspektorat Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *SKripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Elen, Trismayarni dan Sekar Mayang Sari. 2013. Pengaruh Akuntabilitas, Kompetensi, Profesionalisme, Integritas dan Obyektivitas Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit dengan Independensi Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Beberapa KAP Afiliasi Asing dan KAP Non Afiliasi Asing di Jakarta). *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, Vol. 13, No. 3, Desember 2013.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 25. Penerbit: Universitas Diponegoro: Semarang.
- Mulyani, Susi Dwi dan Jimmi Osara Munthe. 2018. Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Audit Fee dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Pada KAP di Jakarta. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, Vol. 5, Nomor 2 September.
- Tandiontong, Mathius. 2016. *Kualitas Audit dan Pengukurannya*. Penerbit: Alfabeta. Bandung
- Winarna Jaka, Havidz Mabruhi. 2010. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah”. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto 2010*.
- Permenpan Nomor
PER/05/M.PAN/03/2008 Tentang
Standar Audit Aparat Pengawas
Intern Pemerintah